

# Properti Psikometri Skala *Online Friendship* pada Siswa Sekolah Menengah Pertama

## *Psychometric Properties Online Friendship Scale for Junior High School Students*

Andrea Prita Purnama Ratri<sup>1\*</sup>, Avin Fadilla Helmi<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah Mada, Indonesia

Naskah masuk 3 September 2021

Naskah diterima 14 Maret 2022

Naskah dipublikasikan 17 Mei 2023

**Abstract.** The development of information and communication technology allows us not just to make friends in the real world (offline friendship), but also in the virtual world or the internet (online friendship). There are still limited studies on online friendship in Indonesia. The online friendship scale's concept was developed with college students as trial subjects. The scale was also tested on senior high school students. This study aimed to test whether the online friendship scale has sound psychometric properties when applied to junior high school students. There were 248 participants in this study. Using confirmatory factor analysis (CFA), the results have met the goodness of fit for construct validity, including CFI, TLI, and RMSEA. The Cronbach alpha reliability coefficient was also good and satisfying. The results showed that online friendship scales could be implemented in junior high school students.

**Keywords:** adolescence; high school students; online friendship; reliability; validity

**Abstrak.** Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi memungkinkan kita untuk membentuk pertemanan di dunia nyata (*offline friendship*) dan juga di dunia virtual (*online friendship*). Penelitian tentang *online friendship* belum banyak berkembang di Indonesia. Konsep dan skala *online friendship* telah dikembangkan dengan mahasiswa sebagai subjek uji coba. Skala tersebut juga telah diuji untuk diterapkan pada siswa SMA. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji apakah skala *online friendship* memiliki properti psikometri yang baik ketika diterapkan pada siswa SMP. Terdapat 248 subjek dalam penelitian ini. Menggunakan *confirmatory factor analysis* (CFA), hasil analisis model telah menemui kriteria kesesuaian untuk validitas konstruk, termasuk CFI, TLI dan RMSEA. Koefisien Cronbach alpha juga baik dan memuaskan. Dari hasil tersebut maka skala *online friendship* tidak hanya dapat diaplikasikan pada dewasa muda dan siswa SMA, tetapi juga pada siswa SMP.

**Kata kunci:** *online friendship*; reliabilitas; remaja; siswa SMP; validitas

Teman merupakan seseorang yang senang melakukan aktivitas bersama, memberikan dukungan dan saling berbagi pemikiran, ide-ide, atau hal-hal yang bersifat personal (Demir & Özdemir, 2010). Pertemanan bersifat mutual, fleksibel, dan sementara (Nicolaisen & Thorsen, 2016). Meskipun begitu, pertemanan juga bertahan hingga beberapa tahap perkembangan (Blieszner *et al.*, 2019), sukarela (Wiseman, 1986), tidak terikat beban tugas, bergantung secara berlebihan, dan tidak ada paksaan bagi seseorang untuk masuk dalam sebuah hubungan (Palisi & Ransford, 1987). Pertemanan berpengaruh pada kesejahteraan dan memenuhi kebutuhan psikologis seseorang (Demir

& Özdemir, 2010; Falki & Khatoon, 2016; Helliwell & Huang, 2013; Jolly *et al.*, 2019; Zilka, 2016). Sebaliknya, kurangnya koneksi sosial memiliki konsekuensi pada kondisi kesehatan mental seseorang seperti depresi, rasa cemas, menurunnya kemampuan kognitif (Jolly *et al.*, 2019), dan kesepian (Hood *et al.*, 2017; Tang, 2010). Hubungan sosial secara *online* dapat memberikan pemenuhan dan intimasi yang sama seperti hubungan yang dimiliki di dunia nyata (Whitty & Gavin, 2001).

Pertemanan yang semula hanya berlangsung di dunia nyata (*offline friendship*) berkembang ke pertemanan di dunia virtual (*online friendship*) dengan dimediasi oleh internet. Hal ini terjadi karena dampak perkembangan teknologi informasi, khususnya internet. *Online friendship* merupakan bentuk pertemanan yang tercipta dan berkembang dengan mediasi komputer atau *Computer Mediated Communication* (CMC) seperti media sosial, *chatroom*, atau *websites* (Chan & Cheng, 2004). Helmi *et al.* (2017) mendefinisikan *online friendship* sebagai bentuk hubungan pertemanan yang terjalin di dunia virtual, di mana koneksi tersebut bisa merupakan lanjutan dari hubungan yang sebelumnya sudah ada dari dunia nyata atau bisa juga terbentuk di ruang internet dengan orang baru, yang hubungannya dapat berkembang menjadi *offline friendship*. Cara berinteraksi, metode, dan tujuan dalam pembentukan *online friendship* beragam tergantung dari setiap pengguna internet.

Kuantitas merupakan hal yang lebih utama dalam *online friendship* karena komunikasi lebih sering dilakukan melalui ruang publik, sementara kualitas hanya bisa dibangun melalui ruang pribadi. Tujuan dari *online friendship* bukan untuk mendapat kualitas hubungan tetapi lebih kepada berbagi informasi, membangun pertemanan baru, bisa tetap terhubung dengan teman lama, atau hanya karena penasaran (Helmi, 2020). Sama halnya dengan pertemanan dalam konteks *offline*, *online friendship* dapat terjalin dan berhenti dengan mudah tergantung dari keinginan subjek untuk melanjutkan koneksi dan hubungan.

Helmi *et al.* (2017) melakukan penelitian tentang *online friendship* dengan *grounded research theory* dan mengembangkan skala *online friendship* hingga menghasilkan empat aspek. Hasil dari penelitian tersebut menemukan bahwa *online friendship* terjadi di dunia virtual. Kedua, seseorang dalam suatu hubungan *online friendship* dapat sudah saling mengenal di dunia nyata sebelumnya, mengetahui dari media sosial atau benar-benar orang asing. Ketiga, komunikasi dapat bersifat publik maupun pribadi. Terakhir interaksi dikarakteristikan dengan adanya pengungkapan diri yang tinggi, tetapi tidak terlalu dalam secara emosional. Sementara, interaksi antar individu pada *online friendship* dapat dilihat dari empat aspek yang meliputi; *sharing*, mengacu pada kedua teman saling berbagi berbagai informasi, pemikiran dan perasaan. Aspek ini merupakan bentuk dari ekspresi dan pengungkapan diri seseorang kepada orang lain baik secara publik maupun personal. *Voluntariness*, adanya kesukarelaan dan tanpa paksaan untuk berhubungan di media sosial dengan orang lain. Individu juga memiliki kebebasan preferensi seseorang dan kebebasan untuk menjalin, melanjutkan, dan menghentikan suatu hubungan.

*Companionship*, berarti kedua belah pihak beraktivitas, berkomunikasi dan memiliki perasaan bersama dengan adanya intimasi dan pengungkapan diri. Aktivitas yang dilakukan di internet bisa seperti *chatting*, saling berkomentar, atau berdiskusi dalam forum atau komunitas *online*. Aspek keempat adalah *mutual support*, mengacu pada kebutuhan setiap orang dalam hubungan pertemanan untuk saling memiliki interaksi yang positif dan sama atau timbal balik.

Peningkatan pengguna internet di Indonesia setiap tahunnya membuat perkembangan *online friendship* pada jejaring sosial ikut meningkat. Pengguna internet terus melonjak dari 143,26 juta orang di tahun 2017, 171,17 juta pengguna di tahun 2018 (APJII, 2017, 2018), dan 174,5 juta pengguna internet dari 272,1 juta populasi (Kemp, 2020). Penggunaannya didominasi oleh mahasiswa, wirausaha dan pegawai, serta pelajar. Dilansir dari data APJII, penggunaan media sosial atau untuk sekedar berkomunikasi (*chatting*) menjadi alasan paling utama mengapa seseorang menggunakan internet (APJII, 2016, 2017, 2018). Banyak aspek-aspek positif yang didapat dari penggunaan teknologi informasi dan komunikasi bagi penggunaannya seperti dapat meningkatkan pengajaran dan pengalaman belajar (Lazuras *et al.*, 2012), tempat untuk menemukan dan berbagi beragam informasi (Süreci, 2016) serta sarana untuk berkomunikasi serta bersosialisasi (Sari & Suryanto, 2016). Media sosial dan internet seringkali digunakan untuk membangun hubungan baru atau menjaga hubungan yang sudah ada dan dapat membantu mempermudah komunikasi, belajar-mengajar, dan pekerjaan.

Saat orang terdekat terpisah jauh secara geografis, maka koneksi *online* dapat memberikan kesempatan bagi penggunaannya untuk saling berbagi kegiatan, informasi tentang aktivitas sehari-hari kepada keluarga atau teman terdekat (Harley *et al.*, 2018) melalui media sosial. Media sosial memberikan kemudahan pada pengguna internet untuk bisa berinteraksi, saling berbagi informasi, dan menciptakan berbagai konten. Media sosial juga memudahkan pengguna untuk menjalin hubungan (Navarro *et al.*, 2013). Berdasarkan mini riset yang dilakukan peneliti di tahun 2020, dari 113 orang terdapat 112 yang merupakan pengguna aktif media sosial. Media sosial *chatting* yang paling sering digunakan adalah WhatsApp dan Line (Ratri *et al.*, 2020). Sementara, media sosial lain yang paling sering digunakan oleh pengguna internet di Indonesia menurut data *Statcounter Global* (2020) dipegang oleh *Facebook*, *YouTube*, *Instagram*, dan *Twitter*.

Pertemanan dan kebutuhan tidak selalu sama pada setiap orang. Usia atau tahapan perkembangan dapat menjadi faktor adanya perbedaan tersebut. Orang muda dan remaja biasanya menggunakan internet sebagai media untuk hiburan dan berinteraksi sosial dengan teman (Smahel *et al.*, 2012). Remaja merupakan masa peralihan dari tahap anak menuju dewasa. Periode remaja memiliki rentang usia berawal dari 10-12 tahun dan berakhir di usia sekitar 18-21 tahun (King, 2011).

Siswa sekolah menengah pertama (SMP) berada dalam tahapan perkembangan remaja, dan dalam tahap ini seseorang masih mencari identitas diri (Erikson, 1968). Menurut Erikson, pada tahap ini seseorang dalam proses pencarian identitas atau jati diri

mereka dan mulai mencari tujuan hidupnya (*identity vs. identity confusion*). Eksplorasi diri dapat menjadi salah satu cara untuk membantu memenuhi proses tersebut. Erikson meyakini seorang individu akan mencoba beragam peran yang berbeda selama remaja seperti mencoba untuk masuk kedalam berbagai kelompok sosial, melakukan eksperimen dengan obat-obatan atau seks, atau sekedar mengganti-ganti gaya berpakaian (Santrock, 2013). Stephen *et al.* (1992) menjelaskan bahwa saat remaja melakukan eksplorasi dan pencarian identitas maka seseorang akan berada dalam sebuah proses yang berupa siklus dari waktu ke waktu yaitu *moratorium-achievement-moratorium-achievement* atau disebut dengan *MAMA Cycle*. Siklus ini menjelaskan bahwa menyelesaikan sebuah krisis identitas selama remaja akan menjamin bahwa akan terdapat krisis identitas lain yang akan dihadapi hingga akhirnya mencapai tingkat *achievement* kembali dan hal tersebut akan dibawa ke tahap perkembangan selanjutnya. Awal perkembangan identitas remaja biasanya dimulai dari *identity diffusion* atau *identity foreclosure*, di mana mereka berada dalam kondisi moratorium atau kurangnya eksplorasi (Stephen *et al.*, 1992). Teknologi serta media sosial yang tidak terbatas ruang dan waktu membantu seseorang untuk berinteraksi dan bereksplorasi, sehingga seseorang mampu mempelajari hal-hal baru dari orang lain untuk memenuhi krisis.

Dari data survei yang dilakukan sebanyak 80,4% remaja pengguna internet berstatus siswa SMP (APJII, 2018). Sama seperti orang dewasa, pertemanan pada anak remaja juga dikarakteristikan dengan adanya kesamaan serta hubungan yang timbal balik. Jika seorang remaja gagal dalam membangun pertemanan maka berisiko mengalami kesepian dan kurangnya perasaan berharga (Santrock, 2013). Dilansir dari *UK Safer Internet Centre* (2018), sebanyak 54% remaja berusia 8-17 tahun mengatakan bahwa mereka akan merasa terisolasi jika tidak berbicara dengan temannya melalui teknologi. Interaksi antar individu memang lebih terbatas saat *online* karena kurangnya isyarat *non-verbal*, tetapi remaja biasanya menunjukkan bentuk pengakuan secara virtual dengan memberikan komentar positif atau menyukai postingan temannya (Yau & Reich, 2017). Penelitian Zilka (2016) menemukan bahwa *online friendship* memiliki peran untuk memenuhi kebutuhan psikologis karena memberikan dukungan sosial dan meningkatkan *self-esteem* pada anak dan remaja.

Pada penelitian terkait skala *online friendship*, buktikan bahwa terdapat kontribusi yang berbeda pada mahasiswa dan siswa SMA. Pada mahasiswa *sharing* merupakan kontribusi terbesar dalam *online friendship*, hal tersebut karena mereka berbagi informasi karena memiliki tujuan yang sama dan fokus pada pencapaian akademik (Helmi *et al.*, 2017). Tetapi pada penelitian Helmi (2020) kontribusi terbesar pada siswa SMA adalah *companionship*. Hal tersebut karena mereka lebih sering melakukan aktivitas bersama dan merasa nyaman dengan temannya serta adanya kebutuhan untuk mengembangkan jejaring pertemanan.

Dari penjelasan fenomena, peneliti ingin menguji apakah skala *online friendship* milik Helmi *et al.* (2017) memiliki properti psikometri yang baik dan dapat diterapkan pada

siswa SMP. Penelitian ini menggunakan *confirmatory factor analysis* untuk menguji ketepatan model, reliabilitas butir-butir, dan mengidentifikasi apakah butir-butir yang diturunkan dari aspek sudah mewakili aspek tersebut pada data, yaitu siswa SMP. Subjek yang diambil dalam penelitian ini adalah siswa SMP dari rentang usia 12-15 tahun. Penelitian tentang *online friendship* penting untuk dilakukan karena belum banyak berkembang di Indonesia walau pengguna internet sudah lebih dari setengah populasi warganya. Skala *online friendship* baru diteliti pada kategori siswa SMA dan Mahasiswa. Pada saat penelitian ini dilakukan juga sedang terjadi pandemi Covid-19 di seluruh dunia termasuk Indonesia, maka orang-orang disarankan untuk tetap di rumah dan berinteraksi secara virtual. Penelitian ini bisa memperkuat temuan properti psikometri skala *online friendship*.

## Metode

### *Karakteristik Subjek*

Responden dalam penelitian ini berjumlah 248 orang. Menurut Hair *et al.* (2010), hasil cukup valid ketika besaran sampel minimum 200 data. Sementara, menurut Gable (dalam Azwar, 2012), banyaknya responden untuk sampel adalah 10 kali dari butir yang ada. Dalam penelitian ini, jumlah butir yang ada adalah 19, maka data yang akan dicari minimum 190 data atau masih di rentang sekitar 200 data. Penelitian ini diikuti oleh 250 responden, tetapi setelah dilakukan pengecekan data *outliers* dengan uji *mahalanobis distance* dibutuhkan nilai ekstrim (*outliers*) sebanyak 2 data, sehingga data dibuang dan tidak dilibatkan dalam uji analisis utama.

Responden bersekolah di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) kelas 7, 8, dan 9. Rentang usia responden adalah 12-15 tahun. Responden diambil dari daerah Jabodetabek dan 20 provinsi lainnya di Indonesia. Seluruh responden memiliki minimal 1 aplikasi media sosial serta aktif menggunakannya. Metode pengambilan sampel atau partisipan dalam penelitian ini adalah dengan cara *non-probability sampling* dengan *snowball* dan *purposive sampling*. *Non-probability sampling* berarti seluruh populasi datanya tidak diketahui secara jelas dan memang kesempatan bagi setiap anggota populasi yang dipilih tidak sama (Gravetter & Forzano, 2012). *Snowball sampling* adalah pencarian responden melalui responden lainnya yang telah menjadi responden penelitian sebelumnya, sementara *purposive sampling* berarti pengambilan responden dipilih langsung oleh peneliti baik kelompok maupun individu tertentu yang sesuai dengan relevansi dan kriteria yang sedang diteliti (Gray *et al.*, 2007). Terdapat dua proses dalam pengambilan subjek, pertama peneliti menyebarkan langsung kepada individu dan kelompok pelajar SMP dengan rentang usia 12-15 tahun, subjek juga kemudian saling menyebarkan kuesioner kepada teman-teman lainnya yang sesuai dengan kriteria.

Berdasarkan data pada Tabel 1, dari 248 responden terdapat laki-laki sebanyak 58 orang (23,4 %) dan perempuan sebanyak 190 orang (76,6 %). Responden memiliki rentang

usia 12-15 tahun, dengan rata-rata 13,62 tahun dan standar deviasi 0,929. Responden merupakan siswa SMP dari kelas 7 berjumlah 48 orang (19,4%), kelas 8 berjumlah 88 orang (35,5%) dan kelas 9 sebanyak 112 orang (45,2%). Mayoritas responden berasal dari provinsi Sulawesi Utara (34,6%), lalu daerah Jabodetabek (20,2%) dan Jawa Tengah (20,2%), dan sisanya dari berbagai daerah lainnya (Jawa Barat, Jawa Timur, Banten, Sumatera, Aceh, Kalimantan, Bali, NTT, NTB, Papua, Riau, Batam, dan Sulawesi Tenggara).

**Tabel 1.***Data Demografis Subjek Siswa SMP*

	N	Keterangan	Jumlah	Persentase	
<b>Jenis Kelamin</b>	248	Laki-Laki	58	23,4%	
		Perempuan	190	76,6%	
<b>Kelas</b>	248	Kelas 7	48	19,4%	
		Kelas 8	88	35,5%	
		Kelas 9	112	45,2%	
<b>Usia</b>	N	Min	Max	M	SD
	248	12	15	13,62	0.929

Berdasarkan prinsip etika psikologi menurut *American Psychological Association* (2017), peneliti akan memperhatikan etika penelitian bahwa setiap responden memiliki kebebasan, sukarela, dan tidak mendapat paksaan untuk mengikuti penelitian ini. Pemenuhan hak tersebut akan didukung oleh *informed consent* atau persetujuan responden untuk mengikuti penelitian dan memberikan informasi sejujurnya di laman sebelum memasuki kuesioner pada Google Form. Segala bentuk informasi yang diberikan responden akan dijaga kerahasiaannya dan hanya dapat diakses oleh peneliti serta digunakan untuk kepentingan penelitian ini.

#### *Prosedur Penelitian*

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Skala *online friendship* akan dilihat dari hasil validitas dan reliabilitasnya. Penelitian ini akan dilakukan secara *online*. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode survei dengan menggunakan skala pengukuran. Peneliti menggunakan satu alat ukur *online friendship* berupa kuesioner berjumlah 19 butir. Pengambilan data menggunakan aplikasi *Google Form* dan disebarakan kepada orang-orang dan/ grup-grup tertentu sesuai dengan kriteria subjek penelitian melalui media sosial. Durasi pengisian sekitar 5 menit. Penelitian ini bersifat sukarela dan telah mendapat persetujuan Komisi Etik Fakultas Psikologi UGM dengan nomor 807/UN1/Fpsi.1.3/SD/PT.01.04/2021.

#### *Instrumen Penelitian*

Data demografi dan kontrol yang dicari dalam penelitian ini adalah usia, jenis kelamin, pendidikan, domisili, media sosial yang dimiliki dan digunakan, serta aktivitas daring. Penelitian ini menggunakan satu buah alat ukur *online friendship* yang dikembangkan oleh Helmi *et al.* (2017). Skala *online friendship* terdiri dari empat aspek dengan total 19 butir. Respon skala dibuat dengan skala likert dengan skor 1 (sangat tidak sesuai) hingga 5 (sangat sesuai).

Pada penelitian dengan siswa SMP, model akhir berisikan 13 butir butir skala *online friendship* yang memiliki nilai reliabilitas Cronbach alpha sebesar  $\alpha = 0,863$ . Hasil koefisien pada setiap penelitian terkait skala *online friendship* baik dan memuaskan. Skala pengukuran *online friendship* dapat dilihat pada Tabel 2.

### Analisis

Dalam pengujian validitas dan reliabilitas dari instrumen, maka analisis menggunakan pendekatan Classical Test Theory (CTT) dengan metode Confirmatory Factor Analysis (CFA). CFA yang digunakan adalah *secondary confirmatory factor analysis*. CFA menghasilkan *factor loading* untuk masing-masing butir dan aspeknya, nilai Average Variance Extracted (AVE), *goodness of fit indices* (indeks kesesuaian model), yang akan menunjukkan validitas konstruk dari pengukuran ini.

Confirmatory Factor Analysis (CFA) merupakan metode yang digunakan untuk menguji seberapa baik variabel yang diukur mewakili konstruk (Azwar, 2012). Analisis *second order* CFA digunakan dalam penelitian, karena variabel laten (*online friendship*) tidak dapat diukur langsung melalui variabel indikatornya, maka menggunakan variabel laten lain sebagai *higher order* (*sharing, companionship, voluntariness, mutual support*) (Hair *et al.*, 2010).

**Tabel 2.**

#### Skala Pengukuran Online Friendship

No.	Aspek	Indikator Perilaku	Butir
1	<i>Sharing</i>	Saling berbagi berbagai informasi, pemikiran dan perasaan.	Memberikan dorongan, semangat atau membesarkan hati teman
2		Individu menunjukkan eksistensi, berekspresi dan memelihara hubungan yang sudah terbentuk.	Berbagi pengalaman dengan teman
3			Berbagi informasi tentang aktivitas yang dilakukan dengan teman
4			Memberikan inspirasi kepada teman
5			Memberikan ucapan selamat kepada teman

**Tabel 2. (Lanjutan)**

*Skala Pengukuran Online Friendship*

No.	Aspek	Indikator Perilaku	Butir
6	<i>Voluntariness</i>	Berhubungan secara sukarela dan tanpa paksaan. Individu memiliki kebebasan untuk menjalin, melanjutkan, dan menghentikan suatu hubungan.	Berbincang tentang hal-hal umum dengan teman
7			Mengirim pesan ketika <i>online</i>
8			Mendapat balasan pesan dari teman
9			Berbincang santai dengan teman di media sosial
10			Memberikan komentar kepada satu sama lain (teman).
11	<i>Companionship</i>	Beraktivitas, berkomunikasi dan memiliki perasaan bersama seseorang dengan adanya intimasi serta pengungkapan diri.	Menanyakan kabar teman di media sosial
12			Memperhatikan aktivitas-aktivitas yang dilakukan teman
13			Membicarakan kegiatan sehari-hari
14			Membuat janji untuk bertemu
15			Mengungkapkan tentang kegagalan di masa lalu
16	<i>Mutual Support</i>	Melakukan interaksi positif dan sama kepada teman. Interaksi terjadi secara dua arah.	Menyukai status/ postingan dengan teman di media sosial
17			Merespon status/ postingan teman di media sosial
18			Menyukai status/ postingan temanmu
19			Mendapat respon ( <i>like/ komentar</i> ) dari teman pada status/ postingan di sosial media

**Hasil***Uji Asumsi*

Sebelum melakukan analisis, dilakukan pengecekan asumsi, yaitu *outliers* dan uji normalitas multivariat. *Outliers* atau nilai ekstrim pada penelitian ini dihitung dengan uji *mahalanobis distance*. Dari 250 data, terdapat dua data yang bersifat *outliers* sehingga jumlah data valid yang dilibatkan dalam analisis utama adalah 248 data.

*Normalitas Multivariat*

Uji normalitas digunakan untuk melihat apakah distribusi setiap butir yang ada menunjukkan kurva normal dan untuk mengecek apakah data multivariat berdistribusi normal. Normalitas multivariat dihitung dengan Skewness. Data dapat dikatakan berdistribusi normal multivariat apabila nilai CR butir pada Skewness tidak melebihi 2,58 baik positif atau negatif. Dalam pengujiannya nilai CR adalah -1,23 sehingga dapat

dikatakan bahwa model multivariat berdistribusi normal. Data telah memenuhi asumsi normal multivariat maka teknik (Hair *et al.*, 2010).

#### *Hasil CFA Model Skala Online Friendship pada Siswa SMP*

Setelah melakukan uji asumsi data, maka pengujian model dan uji kesesuaian model (*goodness of fit*) dilakukan. Berdasarkan Gambar 1., model ini memiliki parameter yang telah memenuhi standar. Adapun standar tersebut adalah *CFI* dan *TLI* harus bernilai minimal 0,9 atau lebih dan *RMSEA* harus berada dibawah batas toleransi yaitu 0,08 dan probabilitas yang tidak signifikan. Nilai *chi-square* tidak memiliki patokan baku, tetapi semakin kecil nilai *chi-square* maka semakin baik. Meskipun begitu, menurut Furr dan Bacharach (2013) nilai ini sangat sensitif dengan banyaknya jumlah responden sehingga dapat diabaikan. Adapun pada uji kesesuaian model nilai *goodness of fit indices* pada model awal dan akhir ditunjukkan pada Tabel 3.

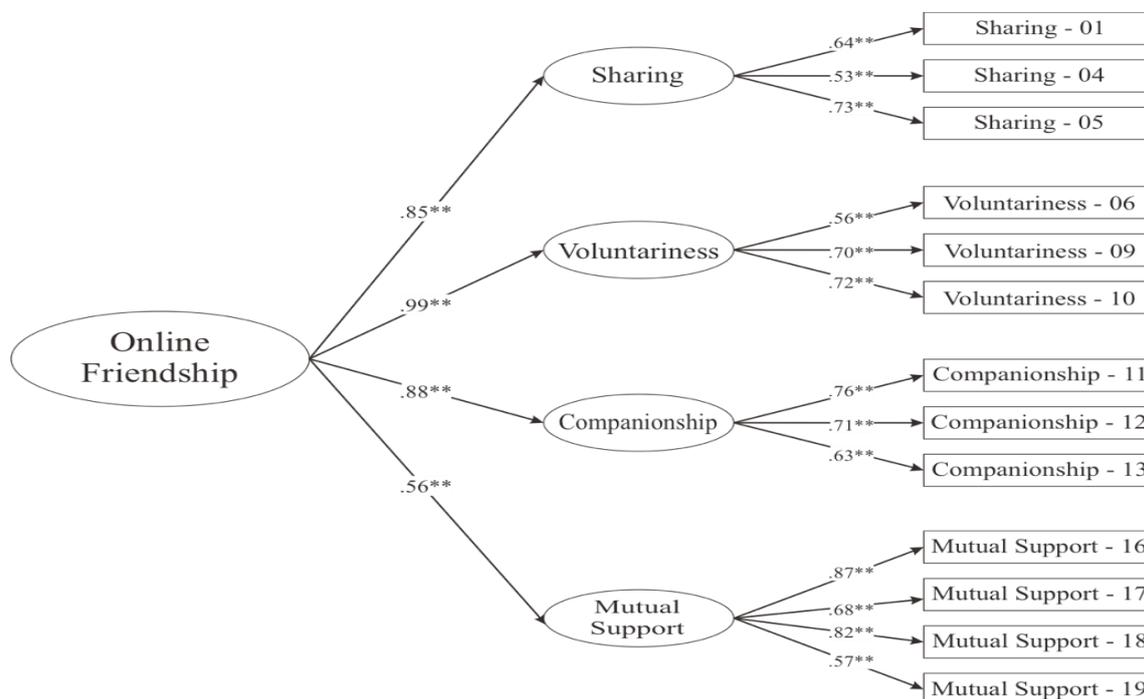
**Tabel 3.**

*Goodness of Fit Indices Online Friendship pada Siswa SMP*

Model	$\chi^2$	<i>p</i>	CFI	TLI	RMSEA
19 Butir	411	<i>p</i> < ,01	,853	,828	,086
13 Butir	131	<i>p</i> < ,01	,937	,916	,070

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa model awal (19 butir) memiliki nilai *CFI*, *TLI*, dan *RMSEA* yang kurang fit. Oleh karena itu dilakukan modifikasi model untuk mendapatkan model yang lebih valid dan reliabel. Model akhir yang telah dimodifikasi berisi 13 butir. Modifikasi model dilakukan dengan membuang butir yang memiliki korelasi antara *error variance*, yaitu butir *Sharing* – 02, *Sharing* – 03, *Voluntariness* – 07, *Voluntariness* – 08, *Companionship* – 14, dan *Companionship* – 15. Hasilnya, model final memiliki nilai *goodness of fit* yang seluruhnya baik dan sesuai dengan standar. Dengan kata lain, model final (lihat Gambar 1.) dikatakan fit dengan data atau didukung oleh data lapangan yang didapat.

**Gambar 1.**

*Hasil Uji CFA pada Model Pengukuran Online Friendship*

Model akhir yang ditunjukkan pada Gambar 1 memperlihatkan bahwa seluruh butir dan aspek memiliki nilai *factor loading* yang berada di atas 0,4, yang mana merupakan batas minimal untuk sebuah butir dapat dikatakan sebagai butir yang baik atau melandasinya (Furr & Bacharach, 2013). Dalam analisis faktor konfirmatori, butir pada suatu konstruk pengukuran harus *converge* atau berbagai porsi varians yang tinggi agar mendapatkan *convergent validity* yang mana salah satu untuk melihat hal ini dapat melalui *average variance extracted* atau AVE (Ghozali, 2017). Nilai AVE pada model skala ini yaitu sebesar 0,70 yang mana Ghozali (2017) mengatakan bahwa nilai AVE yang lebih besar dari 0,50 dikatakan memiliki *convergent validity* yang baik. Dengan demikian, pengukuran kecemasan ini dikatakan memiliki *convergent validity* yang baik berdasarkan *average variance extracted*. *Construct reliability* juga merupakan satu dari dua indikator *convergent validity* selain *variance extracted* (Ghozali, 2017). Pada pengukuran ini, nilai *construct validity* sebesar 0,92. Menurut Ghozali (2017), nilai CR yang berada di atas 0,70 menunjukkan reliabilitas yang baik. Dengan demikian, pengukuran *online friendship* dapat dikatakan memiliki validitas konvergen yang baik berdasarkan AVE dan CR.

Model akhir berisikan 13 butir aitem skala *online friendship* yang memiliki nilai reliabilitas Cronbach alpha sebesar 0,863. Nilai ini cukup baik dan memuaskan, di mana menurut Nunnally dan Bernstein (1994) sebuah skala pengukuran harus memiliki nilai reliabilitas di atas 0,7. Daya diskriminasi dilihat dari nilai *corrected item-total correlation*. Nilai yang di atas atau paling tidak  $\geq 0,30$  dianggap memuaskan dan memiliki daya beda yang tinggi (Azwar, 2012). Nilai daya diskriminasi dapat dilihat pada Tabel 4.

**Tabel 4.***Daya Diskriminasi Masing-Masing Butir*

<b>Butir</b>	<b>Daya Diskriminasi</b>
Sharing – 01	0,439
Sharing – 04	0,446
Sharing – 05	0,594
Voluntariness – 6	0,476
Voluntariness – 9	0,592
Voluntariness – 10	0,628
Companionship – 11	0,609
Companionship – 12	0,560
Companionship – 13	0,521
Mutual Support – 16	0,636
Mutual Support – 17	0,436
Mutual Support – 18	0,493
Mutual Support – 19	0,469

### Diskusi

Berdasarkan hasil penelitian dengan analisis faktor konfirmatori, ditemukan bahwa skala *online friendship* memiliki properti psikometri yang baik dan dapat diterapkan pada siswa SMP. Dilihat dari hasil dan penelitian sebelumnya, ditemukan komponen struktur yang sama namun kontribusi aspek berbeda. Hubungan *online friendship* tidak terbatas ruang dan waktu, sehingga pertemuan dapat terjadi dengan orang lain yang berada di luar daerah atau bahkan luar negeri. Hal ini membuat individu dapat mengembangkan keempat aspek *online friendship* dengan baik. Remaja lebih memiliki banyak waktu luang dibandingkan orang dewasa sehingga bisa menjadi waktu bagi seseorang untuk membentuk pertemanan dalam masa pencarian identitas serta eksplorasi dunia.

Skala *online friendship* pada siswa SMP menunjukkan bahwa, *voluntariness* memiliki kontribusi terbesar. *Voluntariness*, merupakan kebebasan bagi seseorang untuk memiliki atau bahkan menghentikan suatu hubungan dengan teman atau orang lain pada konteks *online*. Hal ini juga bisa dilihat dari bagaimana seseorang saling memberikan komentar atau sekedar berbincang santai atau hal-hal umum. Perbincangan santai dan sukarela biasanya lebih sering muncul jika individu dengan temannya atau orang lain memiliki kesenangan atau membahas hal yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa *voluntariness* merupakan aspek penting untuk membentuk pertemanan terutama pada siswa SMP. Hal-hal tersebut bisa saja dilakukan melalui komunitas-komunitas virtual yang menyediakan lingkungan *online* di mana seseorang bisa berinteraksi dengan orang lain yang memiliki pengalaman yang

sama untuk saling bertukar informasi, dukungan sosial, ataupun sekedar mendapat nasihat dan komentar dari temannya (Fullwood, 2016).

Kontribusi tertinggi kedua adalah *companionship*, pada aspek ini berarti individu merasa nyaman untuk berkomunikasi seperti menanyakan kabar atau aktivitas sehari-hari. Individu juga bisa saja melakukan aktivitas bersama secara *online*. *Online friendship* memang tidak lebih memfasilitasi kualitas perkembangan pertemanan yang lebih intim, dekat, dan dalam dibanding konteks *offline* atau tatap muka. Hal tersebut karena kurangnya isyarat *non-verbal* sehingga interaksi lebih terbatas. Tetapi, menurut Yau dan Reich (2017) pengguna bisa mengganti kekurangan tersebut dengan menggunakan emoji atau stiker, ketikan tertawa atau yang menunjukkan emosi lain (haha/ huhu), pengulangan huruf, dan/ kapitalisasi untuk menunjukkan afeksi. Berdasarkan *UK Safer Internet Centre* (2018), remaja biasanya menggunakan beragam metode untuk mengekspresikan diri saat berbicara secara *online* dengan orang lain seperti emoji, kata-kata gaul, foto diri (*selfie*), atau gambar. Skala *online friendship* tidak mengungkapkan komunikasi secara personal atau privat. *Companionship* hanya terbatas pada fitur publik sehingga kualitasnya kurang optimal dibanding dengan pertemanan *offline*, meskipun *companionship* masih bisa terjalin.

Berdasarkan hasil temuan Helmi (2020), siswa SMA memperlihatkan bahwa *companionship* merupakan kontribusi terbesar. Hal ini memperlihatkan bahwa perilaku mengembangkan intimasi dan memenuhi kebutuhan *companionship* dalam *online friendship* terus berkembang pada saat seseorang di masa remaja. Hal ini sejalan dengan perkembangan masa remaja, di mana individu akan lebih sering mengeksplorasi, bergantung, dan meluangkan waktu dengan teman sebaya dan lingkungan dari luar dibanding keluarga untuk memenuhi kebutuhan *companionship*, intimasi, dan nilai diri (King, 2011).

Berdasarkan hasil penelitian, jika dilihat kontribusi *sharing* dan *mutual support* pada siswa SMP berada di posisi ketiga dan keempat sama seperti pada siswa SMA. Perilaku *sharing* atau berbagi dalam jejaring sosial mengacu pada menerima dan memberikan informasi, pemikiran serta perasaan dari dan kepada orang lain. *Sharing* juga merupakan ekspresi dan pengungkapan diri (Helmi *et al.*, 2017). Penelitian Zilka (2016) menemukan bahwa *online friendship* memiliki peran untuk memenuhi kebutuhan psikologis karena memberikan dukungan sosial dan meningkatkan *self-esteem* pada anak dan remaja. Berdasarkan survei pada 2000 remaja berusia 8-17 tahun, sebanyak 84% orang merasa senang, 82% orang merasa bersemangat dan 74% orang dapat merasa terinspirasi karena sesuatu yang mereka temukan atau dapatkan secara *online* (UK Safer Internet Centre, 2018).

*Mutual support* juga merupakan salah satu aspek penting dalam pertemanan. *Mutual support* dalam skala *online friendship* memperlihatkan adanya interaksi positif dan timbal balik yang masih terjalin dalam hubungan pertemanan walau secara virtual. Sejalan dengan penelitian Yau dan Reich (2017), remaja biasanya menunjukkan bentuk pengakuan dengan memberikan komentar positif atau menyukai postingan temannya. Penerimaan dan dukungan sosial dapat membuat seseorang merasa diterima dalam suatu lingkungan.

Powell (1963) mengungkapkan bahwa remaja mulai mengembangkan kepercayaan dirinya melalui *self-acceptance* dan *self-approval* dari temannya maupun dari orang dewasa, dan mulai mencari perhatian. Remaja seringkali mencari pengakuan dan lebih mengikuti standar-standar pertemanan yang ada untuk bisa diterima (Santrock, 2013). Menjadi populer di kalangan teman-temannya bisa menjadi motivasi kuat bagi seseorang dalam hubungan sosial. Survei UK Safer Internet Centre (2018) memperlihatkan bahwa 51% remaja merasa bahwa penting untuk teman mereka menyukai status atau postingan mereka.

Siswa SMP berada dalam tahapan perkembangan remaja, dan dalam tahap ini seseorang masih mencari identitas diri (Erikson, 1968). Dari sudut pandang siklus MAMA, dengan menggunakan bantuan teknologi dan media sosial remaja dapat melakukan berbagai eksplorasi-eksplorasi di dunia virtual. Dengan menjalin hubungan interpersonal di jejaring sosial mereka dapat melewati masa krisis dan mendapat beragam pencapaian (*achievements*). *Online friendship* dapat memberikan dampak positif bagi subjek terutama pada masa pandemi Covid-19 yang telah terjadi saat ini. Mereka masih tetap bisa bersosialisasi sehingga tidak merasa kesepian dan sendirian, walau harus lebih sering tinggal dan beraktivitas di rumah.

## Kesimpulan

Skala *online friendship* memiliki properti psikometri yang baik dan dapat diterapkan pada siswa SMP dengan 13 aitem. Jika kontribusi pada skala dibandingkan antara siswa SMP dengan siswa SMA maka tidak ditemukan perbedaan yang besar. Hal ini karena kedua kategori tersebut masih dalam satu perkembangan yang sama yaitu remaja. *Voluntariness* dan *Companionship* menjadi dua aspek dengan kontribusi terbesar. Menjalinkan hubungan pertemanan dengan berbincang santai tentang hal yang disukai atau dengan memberikan komentar, bertanya tentang kabar teman, serta melakukan aktivitas bersama menjadi poin penting dalam *online friendship* bagi remaja. Hal ini sejalan dengan perkembangan masa remaja, dimana individu akan lebih sering mengeksplorasi, bergantung, dan meluangkan waktu dengan teman sebaya dan lingkungan dari luar dibanding keluarga untuk memenuhi kebutuhan *companionship*, intimasi, dan nilai diri (King, 2011).

### Saran

Limitasi dalam penelitian ini adalah perbandingan responden yang masih didominasi oleh perempuan sehingga masih terdapat ketimpangan. Penelitian selanjutnya terkait *online friendship* diharapkan dapat memperhatikan perbandingan jenis kelamin responden dan kriteria inklusi lain yang digunakan sehingga hasil dapat mewakili populasi dengan lebih baik. Kelebihan dari penelitian ini adalah hasil penelitian dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya terkait *online friendship* pada siswa SMP menggunakan skala *online friendship*. Penelitian skala *online friendship* juga diharapkan bisa dikembangkan pada

tahapan perkembangan yang lain. Penelitian terkait *online friendship* masih tergolong sedikit di Indonesia, karenanya peneliti lain dapat melakukan penelitian dengan variabel-variabel lain seperti kesepian, kepercayaan, kecemburuan, gaya hidup atau variabel lain yang relevan dengan *online friendship* agar semakin memperkaya temuan ilmu terkait *online friendship*. Jika skala digunakan pada kategori data yang berbeda maka harus dilakukan standarisasi data atau dijadikan *z-score* sebelum melakukan uji hipotesis.

## Pernyataan

### *Ucapan Terima Kasih*

Penulis mengucapkan terimakasih kepada pembimbing, dewan penguji tesis, partisipan penelitian, dan seluruh pihak-pihak lainnya yang berkontribusi memberikan dukungan pada penyelesaian penelitian ini.

### *Kontribusi Penulis*

Penyusunan naskah penelitian dilakukan oleh APPR di bawah bimbingan AFH sebagai prasyarat untuk memperoleh gelar Master Psikologi. Seluruh penulis telah membaca dan menyetujui hasil akhir dari naskah penelitian ini.

### *Konflik Kepentingan*

Dengan ini menyatakan bahwa penulis tidak memiliki konflik kepentingan dalam penelitian, penulisan hasil penelitian, dan/atau publikasi penelitian ini.

### *Pendanaan*

Dana yang dikeluarkan untuk penelitian ini berasal dari pendanaan pribadi penulis.

### *Orcid ID*

Andrea Prita Purnama Ratri <https://orcid.org/0000-0003-3516-3945>

Avin Fadilla Helmi <https://orcid.org/0000-0003-1785-0565>

## Daftar Pustaka

- American Psychological Association (2017). *Ethical principles of psychologist and code of conduct*. Diunduh dari <http://www.apa.org/ethics/code> tanggal 5 Desember 2020.
- APJII. (2016). *Infografis statistik pengguna & perilaku pengguna internet Indonesia*. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia.
- APJII. (2017). *Infografis statistik pengguna & perilaku pengguna internet Indonesia*. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia.
- APJII. (2018). *Infografis statistik pengguna & perilaku pengguna internet Indonesia*. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia.

- Azwar, S. (2012). *Penyusunan skala psikologi* (Edisi 2). Pustaka Pelajar.
- Blieszner, R., Ogletree, A. M., & Adams, R. G. (2019). Friendship in later life: A Research agenda. *Innovation in Aging*, 3(1), 1-18. <https://doi.org/10.1093/geroni/igz2005>
- Chan, D. K.-S., & Cheng, G. H.-L. (2004). A comparison of offline and online friendship qualities at different stages of relationship development. *Journal of Social and Personal Relationship*, 21(3), 305-320. <https://doi.org/10.1177/0265407504042834>
- Demir, M., & Özdemir, M. (2010). Friendship, need satisfaction and happiness. *Journal of Happiness Studies*, 11(2), 243-259. <https://doi.org/10.1007/s10902-009-9138-5>
- Erikson, E., H. (1968). *Identity, youth, and crisis*. International University Press.
- Falki, S., & Khatoon, F. (2016). Friendship and psychological well-being. *The International Journal of Indian Psychology*, 4(1), 125-131. <https://doi.org/10.25215/0401.073>
- Fullwood, C. (2016). Online support groups: Enhancing the user experience with cyberpsychological theory. Dalam A., Atrill, & C. Fullwood (Eds.), *Applied cyberpsychology: Practical applications of cyberpsychological theory and research*, 106-122. Palgrave Macmillan.
- Furr, M. R., & Bacharach, V. R. (2013). *Psychometrics: An introduction* (Edisi 2). SAGE Publisher.
- Ghozali, I. (2017). *Model persamaan struktural dengan AMOS 24* (Edisi 7). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gravetter, F. J., & Forzano, L.-A. B. (2012). *Research methods for the behavioral sciences 4th edition*. CENGAGE Learning.
- Gray, S. P., Williamson, J. B., Karp, D. A., & Dalphin, J. R. (2007). *The research imagination: An introduction to qualitative and quantitative method*. Cambridge University Press.
- Hair Jr., J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2010). *Multivariate data analysis* (Edisi 7). Pearson.
- Harley, D., Morgan, J., Frith, H. (2018). *Cyberpsychology as everyday digital experience across the lifespan*. Palgrave Macmillan.
- Helliwell, J. F., & Huang, H. (2013). Comparing the happiness eEffects of real and on-line friends. *PLoS ONE*, 8(9). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0072754>
- Helmi, A. F., Widhiarso, W., & Husna, A. N. (2017). The development of online friendship scale. *International Journal of Cyber Behavior, Psychology, and Learning*, 7(4), 12-25. <https://doi.org/10.4018/IJCBPL.2017100102>
- Helmi, A. F. (2020). Is the online friendship scale fit for high school students? *Gadjah Mada Journal of Psychology*, 6(2), 109-119. <https://doi.org/10.22146/gamajop.57605>
- Hood M., Creed, P. A., & Mills, B. J. (2017). Loneliness and online friendship in emerging adults. *Personality and Individual Differences*, 133, 96-102. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2017.03.045>
- Jolly, E., Tamir, D. I., Burum, B., & Mitchell, J. P. (2019). Wanting without enjoying: The social value of sharing experiences. *Plos One*, 14(4), e0215318. <https://doi.org/10.1381/journal.pone.0215318>

- Kemp, S. (2020). Digital 2020: Indonesia. Diakses pada 11 November 2020, dari <https://datareportal.com/reports/digital-2020-indonesia>
- King, L. A. (2011). *The science of psychology: An appreciative view 2nd edition*. Mc-Graw Hill.
- Lazuras, L., Pyzalski, J., Barkoukis, V., & Tsorbatzoudis, H. (2012). Empathy and moral disengagement in adolescent cyberbullying: Implications for educational intervention and pedagogical practice. *Studia Edukacyjne*, 57-69.
- Navarro, R., Serna, C., Martínez, V., & Ruiz-Oliva, R. (2013). The role of internet use and parental mediation on cyberbullying victimization among Spanish children from rural public schools. *Europe Journal Psychology Education*, 28, 725-745. <https://doi.org/10.1007/s10212-012-0137-2>
- Nicolaisen, M., & Thorsen, K. (2016). What are friends for? Friendships and loneliness over the lifespan-form 18-79 years. *The International Journal of Aging and Human Development*, 1-33. <https://doi.org/10.1177/0091415016655166>
- Nunnally, J. C., & Bernstein, I. H. (1994). *Psychometrics theory* (third edit). McGraw-Hill. [https://doi.org/10.1007/978-1-4020-9173-5\\_8](https://doi.org/10.1007/978-1-4020-9173-5_8)
- Palisi, B. J., & Ransford, H. E. (1987). Friendship as a voluntary relationship: Evidence from national surveys. *Journal of Social and Personal Relationship*, 4, 243-259. <https://doi.org/10.1177/026540758700400301>
- Powell, M. (1963). *The psychology of adolescence*. Bobbs-Merrill Co.
- Ratri, A. P. P., Jayanti, W., Wijaya, D. A. P., & Sholihin, M. (2020). *Why emerging adulthood likes to find partner via internet? Mini research: Online dating motives in social media platform*. (Mini riset tidak dipublikasikan). Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Santrock, J. W. (2013). *Life-span development 14th edition* (Edisi 14). McGraw-Hill.
- Sari, R. S., & Suryanto. (2016). Kecerdasan emosi, anonimitas, dan *cyberbullying* (bully dunia maya). *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*, 5(1), 48-61.
- Smahel, D., Brown, B. B., & Blinka, L. (2012). Associations between online friendship and internet addiction among adolescents and emerging adults. *Developmental Psychology*, 48(2), 381-388. <https://doi.org/10.1037/a0027025>
- Statcounter Global. (2020). *Survei social media stats Indonesia*. Diunduh dari <https://gs.statcounter.com/social-media-stats/all/indonesia> tanggal 16 Maret 2020.
- Stephen, J., Fraser, E., & Marcia, J. E. (1992). Moratorium-achievement (MAMA) cycles in lifespan identity development: Value orientations and reasoning system correlates. *Journal of Adolescence*, 15, 283-300. [https://doi.org/10.1016/0140-1971\(92\)90031-Y](https://doi.org/10.1016/0140-1971(92)90031-Y)
- Süreci, Y. (2016). Predicting cyberbullying tendencies of adolescents with problematic internet use. *The Journal of Academic Social Science Studies*, 48, 385-396. <https://doi.org/10.9761/JASSS3597>
- Tang, L. (2010). Development of online friendship in different social spaces. *Information, Communication & Society*, 13(4), 615-633. <https://doi.org/10.1080/13691180902998639>

- UK Safer Internet Centre. (2018). *Digital friendship: The role of technology in young people's relationships*. UK Safer Internet Centre.
- Whitty, M., & Gavin, J. (2001). Age/sex/location: Uncovering the social cues in the development of online relationships. *Cyberpsychology and Behavior*, 4, 623–630. <https://doi.org/10.1089/109493101753235223>
- Wiseman, J. P. (1986). Friendship: Bonds and binds in a voluntary relationship. *Journal of Social and Personal Relationship*, 3, 191-211. <https://doi.org/10.1177/0265407586032005>
- Yau, J. C., & Reich, S. M. (2017). Are the qualities of adolescents' offline friendships present in digital interactions? *Adolescent Research Review*, 3(3), 339-355. <https://doi.org/10.1007/s40894-017-0059-y>
- Zilka, G. C. (2016). Do online friendships contribute to the social development of children and teenagers? The bright side of the picture. *Journal of Humanities and Social Science*, 6(8), 102-112. [http://www.ijhssnet.com/journals/Vol\\_6\\_No\\_8\\_August\\_2016/12.pdf](http://www.ijhssnet.com/journals/Vol_6_No_8_August_2016/12.pdf)